



ANALISIS HASIL BELAJAR PAI PERSPEKTIF TASAWUF SOSIAL: STUDI DI SMP IT AL-KHAIRAAT TERNATE

Murniyati Djufri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
murniyatidjufri@gmail.com

Diterima: 7 Juni 2021

Direvisi: Juni-Agustus 2021

Diterbitkan: 26 September 2021

ABSTRACT

The moral crisis that occurs in modern times is difficult to contain. One of the facilities that become a forum for shaping the character of the nation's children is through schools, especially through Islamic Religious Education (PAI) subjects. Unfortunately, it is often found that PAI learning is only oriented to the cognitive aspect with various memorization without any meaning and appreciation. Therefore, this article contains research on PAI learning outcomes that were studied using qualitative methods, with a case study design for class IX SMP IT Al-Khairaat City of Ternate. The learning outcomes are then analyzed from the point of view of social Sufism, by looking at aspects of moral, spiritual, and aesthetic orientation. So the results found are a change in better morals, awareness of a sense of responsibility, and reminding each other among students if someone forgets that responsibility. All of this is influenced by the aesthetic method used by the subject teacher when building student character.

Keywords: Learning Outcomes, PAI, Social Tasawuf

ABSTRAK

Krisis moral yang terjadi pada zaman modern saat ini susah untuk dibendung. Salah satu sarana yang menjadi wadah untuk membentuk karakter anak bangsa adalah melalui sekolah terkebususnya lagi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sayangnya, seringkali didapati pembelajaran PAI hanya sekedar berorientasi pada aspek kognitif dengan berbagai hafalan tanpa ada pemaknaan dan penghayatan. Oleh sebab itu, artikel ini berisi penelitian tentang hasil belajar PAI yang diteliti menggunakan metode kualitatif, dengan rancangan studi kasus terhadap kelas IX SMP IT Al-Khairaat Kota Ternate. Hasil belajar tersebut kemudian dianalisis dari sudut pandang tasawuf sosial, dengan melihat aspek orientasi akhlak, ruhaniyah, dan estetika. Maka hasil yang ditemukan adalah adanya perubahan akhlak yang lebih baik, kesadaran akan rasa tanggung jawab, serta saling mengingatkan antar sesama siswa apabila ada yang melupakan tanggung jawab tersebut. Semua itu dipengaruhi oleh metode estetika yang digunakan guru mapel saat membina karakter siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, PAI, Tasawuf Sosial



PENDAHULUAN

Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa keadaan dunia saat ini dipenuhi dengan perilaku-perilaku amoral. Manusia berkehendak sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan baik-buruk, benar-salah, pantas-tak pantas, semua berjalan dengan nafsu yang menguasai diri. Hujat-menghujat, saling fitnah, menyebarkan berita *hoax*, bukan lagi menjadi hal yang asing. Justru keadaan seperti inilah yang paling sering bahkan selalu ditemui pada kehidupan modern serba canggih saat ini.

Haidar Bagir juga mengatakan hal serupa. Saat ini, masyarakat kita, bahkan anak-anak kita diterpa dengan berbagai gejala dehumanisasi, terjadi kemerosotan akhlak di mana-mana, banyak orang mengalami kehampaan hidup, perusakan lingkungan hidup, sampai sikap hidup yang nafsi-nafsi (Bagir, 2019). Sikap-sikap memprihatinkan ini tidak bisa kita lepaskan dari peran penting dunia pendidikan. Utamanya, pendidikan agama. Karena sebagaimana yang kita ketahui, bahwa agama memiliki nilai-nilai yang menjadi pegangan dan tuntunan dalam menjalani kehidupan sehingga orang-orang yang mengikatkan diri dengan nilai-nilai agama, ia akan mampu meminimalisir perilaku-perilaku buruk yang disebutkan sebelumnya.

Berbicara mengenai pendidikan agama, Haidar Bagir menyayangkan pendidikan agama islam di Indonesia yang sering ditemukan hanya sekedar menghafal tanpa memahami dengan baik maksud dari apa yang dipelajari dan dihafalkan tersebut. Padahal, pendidikan agama islam (PAI) seharusnya diarahkan pada latihan-latihan

spiritual yang bersifat praktis (*riyadhab nafsyyah*), bukan hanya sekedar pelajaran-pelajaran yang bersifat kognitif-akademis biasa (Bagir, 2019).

Setiap pendidikan atau mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap aktivitasnya senantiasa mengacu pada konsep dan pencapaian tujuan yang sudah terprogram (Jalaluddin, 2018). Hasil belajar siswa akan menentukan apakah tujuan yang sudah dirancang tersebut tercapai atau tidak. Tujuan dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah sepatutnya sesuai dengan konsep nilai-nilai ajaran islam secara utuh. Menurut Ibn Rusyd, hasil belajar semestinya mengantarkan siswa untuk memahami dirinya sebagai seorang hamba dan mampu menyadari hubungan dia dengan Tuhannya (Abror, 2021). Sayangnya, mata pelajaran PAI di sekolah lebih terikat dengan sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler (Aladdiin & Bagus, 2019). Alhasil, yang terjadi adalah sebatas *transfer of knowledge*, seperti yang dikatakan Haidar Bagir sebelumnya, pelajaran-pelajaran PAI yang diajarkan, hanya berorientasi pada kognitif-akademis. Barangkali ini adalah jawaban dari pertanyaan mengapa anak-anak sekarang mengalami krisis moral dan akhlakul karimah.

Dalam Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengungkapkan bahwasanya tujuan mutlak dari adanya pendidikan agama islam yang didasarkan konsep ilahiyah serta kebenaran mutlak dan universal adalah untuk menjadi hamba Allah Swt. yang bertakwa, mengantar peserta didik menjadi *khalifah*

(wakil Allah) di muka bumi dengan menjalankan kehidupan sebaik-baiknya untuk memakmurkan bumi dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, hingga akhirnya memberi manfaat untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat, untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak (Gunawan, 2017).

Dalam hal ini, ada beberapa artikel penelitian yang senada. Seperti penelitian berjudul *Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu* (Wahyudi, 2016) yang memaparkan bagaimana implementasi dari pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah mampu mempengaruhi karakter dan sikap siswa-siswi di SMK tersebut. Akan tetapi, hal tersebut hanya bisa terpantau di sekolah karena setelahnya sudah diluar jangkauan guru. Kemudian penelitian hasil belajar berjudul *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Ismanto, 2014) yang mengkaji melalui literatur dengan menyajikan teori-teori berkaitan dengan hal tersebut. Sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar, penelitian dari (Sawaty, 2019) mengatakan pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik. Meskipun demikian, hasil dari penelitiannya mengatakan peserta didik yang diteliti hanya sebagian yang memenuhi syarat kecerdasan spiritual. Dari riset-riset tersebut di atas, ada titik perbedaan mendasar dengan artikel ini yakni bagaimana peneliti meninjau hasil belajar pendidikan agama islam dari perspektif tasawuf sosial. Yang mana, belum ada riset-riset sebelumnya yang membahas hasil belajar PAI dari sudut pandang tasawuf.

Berangkat dari hal tersebut, topik yang akan dibicarakan pada artikel ini adalah analisis hasil belajar pendidikan agama islam dari sudut pandang tasawuf sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al-Khairaat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Peneliti menganalisis bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas IX SMP IT Alkhairaat yang kemudian dikaji dari sudut pandang tasawuf sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan strategi yang dilakukan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan atau strategi penelitian kualitatif yang dilakukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, yang mana peneliti mengembangkan analisis secara mendalam mengenai suatu program, peristiwa, aktivitas, atau proses tertentu (Creswell, 2017).

Dalam hal ini, studi kasus mengenai hasil belajar PAI dilakukan pada kelas IX SMP IT AL-khairaat Kota Ternate. SMP ini diketahui merupakan salah satu SMP tahfidz yang ada di Kota Ternate. Data-data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI kelas IX, beberapa siswa kelas IX, dan wali kelas IX. Adapun dokumentasi yang dilakukan adalah dengan meninjau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Setelah mengevaluasi hasil belajar PAI di kelas IX tersebut, peneliti kemudian menganalisisnya dari sudut pandang tasawuf sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI di Sekolah

Sekolah merupakan wadah yang memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan secara formal. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah disebutkan bahwa pendidikan formal di Indonesia dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, pendidikan tinggi juga masuk ke ranah pendidikan formal.

Perlu kita ketahui bersama, bahwa pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum pembelajaran, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Fungsi dari pendidikan agama adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya dan/atau menjadi pribadi yang menguasai ilmu agama. Jika kita lihat lebih jauh lagi, pendidikan agama khususnya agama islam, yang dilaksanakan di sekolah formal lebih condong ke fungsinya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Sebab, untuk fungsi yang kedua, yakni untuk menguasai ilmu agama, bisa dicapai apabila seseorang menempuh pendidikan di pondok pesantren yang memang fokusnya adalah untuk mengkaji lebih dalam ilmu-ilmu agama.

Pendidikan agama di SMP, berdasarkan kurikulum 2013, dinamai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dilihat dari namanya, tentu saja mata pelajaran ini berperan penting dalam

membentuk karakter peserta didik. Kuswanto (2015) mengatakan, mapel PAI berlandaskan pada keyakinan keesaan Allah SWT. sebagai sumber utama kehidupan manusia dan alam semesta, serta akhlak yang menjadi manifestasi dari keyakinan tersebut. Semua ini sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Maka, dapat dikatakan bahwa mapel PAI bisa menyelaraskan tiga pilar agama, yakni Islam, Iman, dan Ihsan.

Sayangnya, dari keadaan yang sering didapati di lapangan, guru PAI dan Budi Pekerti lebih cenderung mengarahkan peserta didik secara kognitif dan acapkali mengabaikan pembentukan karakter untuk peserta didik. Menurut Aladdiin & Bagus (2019), hal tersebut bisa dibuktikan dengan penilaian akhir peserta didik yang lebih banyak persentasenya dilihat dari nilai ujian nasional atau ujian sekolah, bukan dari evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran. Bahkan, lebih jauh lagi, Haidar Bagir menyebutkan paradigma pendidikan yang ada saat ini lebih dominan materialistis dan pragmatisme. Padahal, seharusnya falsafah pendidikan islam itu berorientasi pada akhlak, ruhaniah, dan estetika. Dalam artian, pendidikan islam yang diterapkan tidak berhenti pada rutinitas ibadah dan pengajaran akhlak yang bersifat kognitif semata, tetapi didasarkan pada pemahaman batiniah dari ajaran agama dan akhlak dengan dilandasi kebersihan hati dan semangat kasih sayang (Bagir, 2019). Inilah yang biasanya kita kenal dengan ihsan. Jadi, dalam pendidikan agama islam, tidak terhenti pada aspek Islam dan Iman, melainkan dilengkapi juga dengan Ihsan. Semua ini memiliki tujuan jangka

panjang, meraih manfaat di dunia hingga akhirat.

Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX SMP IT Al-Khairaat Ternate

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran di sekolah menjadi salah satu hal penting yang harus dipersiapkan oleh setiap guru. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Yang mana perangkat-perangkatnya meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang mengacu pada standar isi serta meliputi media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, beserta skenario pembelajaran (Permendikbud No 65, 2013). Bahkan ada kebijakan baru yang sedikit memberikan kemudahan kepada para guru, pada masa kepemimpinan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yakni pembuatan RPP yang disiapkan hanya selembat.

Sebelum mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX SMP IT Alkhairaat, terlebih dahulu kita perlu melihat bagaimana proses guru menyiapkan perangkat pembelajaran. Sebab, hasil akhir tidak bisa lepas dari bagaimana perencanaan awal yang menjadi batu pijakan.

a. Proses Penyiapan RPP

Saya mengajukan pertanyaan kepada guru mapel PAI “Bagaimana proses penyiapan RPP untuk kelas IX?” Jawabannya, “saya tidak membuat atau menyiapkan RPP ketika akan mengajar. Saya langsung mengajar, karena siswa sudah memiliki buku paket”.

Jawaban dari guru mapel menjelaskan bahwasanya guru tersebut tidak menyiapkan RPP sama sekali ketika hendak mengajar. Padahal, Fadlillah dalam bukunya *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* mengatakan bahwa, RPP merupakan suatu rencana yang menggambarkan bagaimana prosedur dan manajemen pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD) berkaitan dengan mapel tersebut yang telah ditetapkan dalam standar isi serta dijabarkan dalam silabus (Arisanti, 2015).

b. Perencanaan Capaian Pembelajaran

Pertanyaan selanjutnya adalah berkaitan dengan capaian pembelajaran. Dikarenakan guru mapel tidak menyiapkan RPP ketika mengajar, saya lalu mempertanyakan, “Bagaimana dengan capaian pembelajaran yang hendak dicapai?”. Guru mapel menjelaskan bahwa tentu saja ada capaian pembelajaran yang ingin dicapai, tapi lagi-lagi tidak tertuang secara tertulis dalam RPP. Guru mapel mengikuti bagaimana

capaian pembelajaran dari buku paket yang digunakan untuk belajar.

Untuk pembelajaran per-tema mapel, capaian dan targetnya tidak tertulis secara baku dalam dokumen (RPP)—sebab guru mapel tidak membuat RPP, tapi secara pribadi, beliau menginginkan siswa mampu menguasai poin-poin penting di setiap tema pembelajaran.

Lebih lanjut lagi, beliau memaparkan bahwa di setiap tema mapel, capaian pembelajarannya kurang lebih sekitar 80%. Terkadang, siswa mudah lupa materi (poin-poin penting/hafalan) pada pertemuan sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mapel memberikan nasehat, motivasi, serta memberikan waktu kepada mereka (siswa kelas IX) untuk mengulangi hafalannya lagi.

c. Kesesuaian Metode Pembelajaran yang Digunakan dengan RPP

Metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru, berperan penting pada pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dikarenakan guru mapel yang bersangkutan tidak membuat RPP, beliau kemudian langsung menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meminta salah seorang siswa mewakili teman-temannya untuk membaca materi (siswa lainnya tetap baca juga)
- 2) Guru menjelaskan materi tersebut

- 3) Guru memberikan tugas; kebanyakan dalam bentuk hafalan serta tanya jawab soal yang ada di buku paket.

Sofyan S. Willis mengatakan, walaupun guru menguasai metode pembelajaran atau pengajaran dengan baik, tapi tidak menguasai materi, maka proses belajar-mengajar di kelas akan berjalan dengan kurang baik. Apalagi sebaliknya, ketika guru hanya mempelajari materi tanpa menguasai metode pengajaran, maka guru tersebut akan kedodoran dan tidak ada kemajuan sama sekali (Willis, 2018).

Memang tidak mudah melakukan metode pengajaran yang bervariasi, namun jika guru melakukan metode ceramah secara terus menerus di kelas, siswa menjadi lebih cepat bosan. Keadaan seperti ini bisa memicu keriuhan di dalam kelas, fokus siswa menjadi terganggu, adapun guru akan berusaha berteriak-teriak untuk menenangkan murid (Willis, 2018).

Untuk melengkapi data, penulis juga melakukan asesmen kepada beberapa siswa kelas IX berkaitan dengan metode atau cara mengajar guru di mapel PAI di kelas. Salah satu diantara mereka (siswa kelas IX) mengatakan cara yang digunakan guru mapel PAI adalah menunjuk satu orang yang membaca materi (selalu setiap pertemuan orang itu saja yang baca), setelah itu guru yang lebih

banyak menjelaskan. Ketika saya tanyakan pertanyaan yang sama kepada dua siswa yang lainnya, jawabannya adalah “guru menerangkan materi setelah itu memberikan tugas, terkadang meminta salah satu dari siswa untuk baca materi terlebih dahulu” kemudian jawaban dari siswa yang satunya lagi, “guru lebih banyak menerangkan”.

Masih berkaitan dengan metode pembelajaran. Lebih lanjut lagi, saya bertanya kepada tiga peserta didik yang sama yang telah disebutkan sebelumnya terkait bagaimana tugas yang diberikan oleh guru mapel tersebut. Siswa pertama menjawab, tugas yang diberikan oleh guru adalah menghafal poin penting dari materi yang disampaikan, hafal doa atau ayat-ayat yang berkaitan dengan materi, pernah disuruh cari biografi para sunan, kadang guru jarang memberikan tugas. Menurut siswa yang kedua, “tugas yang diberikan kebanyakannya berupa hafalan”. Dan siswa ketiga yang saya wawancarai mengatakan bahwa, “guru mapel PAI jarang memberikan tugas”.

d. **Capaian Target Pembelajaran Berdasarkan Metode Pembelajaran**

Berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan, menurut guru mapel PAI, target pembelajaran bisa tercapai. Namun tidak selalu, karena siswa sering lupa materi yang sudah diajarkan. Hal ini diakui juga oleh peserta didik yang

saya wawancarai. Mereka mengatakan setelah belajar PAI, ada materi yang masih diingat, namun ada juga yang sudah lupa.

Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh guru mapel dan tiga peserta didik pada saat penulis melakukan assessment wawancara, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dengan target pembelajaran yang tidak tercapai sepenuhnya.

Ada berbagai kemungkinan penyebab yang membuat siswa mudah melupakan materi yang sudah diajarkan. Hal tersebut bisa saja dikarenakan siswa tidak mengulang kembali di rumah apa yang sudah dipelajari di sekolah. Bisa juga penyebabnya dari segi metode pembelajaran yang guru berikan, kurang adanya aktivitas pembelajaran yang menarik dan merangsang otak siswa untuk mengingat di *long of term memory*—memori jangka panjang. Hal ini senada dengan yang diingatkan oleh Willis, bahwa syarat metode pembelajaran yang baik adalah (Willis, 2018):

- 1) Metode yang bisa membangkitkan autoaktivitas anak didik. Maksudnya adalah, anak didik mampu untuk kerja sendiri.
- 2) Pelajaran seharusnya dengan menggunakan alat peraga dan didramatisasikan.

- 3) Mementingkan dan memperhatikan individualitas/kepribadian anak didik.
- 4) Guru memiliki selera humor yang mampu menyelipkan humor dalam pengajaran.
- 5) Ada keterkaitan antar setiap materi yang dipelajari.

2. Fasilitas Penunjang Pembelajaran

Fasilitas yang ada di SMP IT Alkhairaat sebagai penunjang pembelajaran untuk mapel PAI kelas 9 bisa dikatakan terpenuhi. Seperti, Musholla. Jika mata pelajaran yang lain, seperti IPA misalnya, yang membutuhkan laboratorium, untuk PAI laboratoriumnya adalah Musholla. Fasilitas penunjang pembelajaran tidak bisa diabaikan. Sebab, tanpa ada fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai di sekolah, proses interaksi antara guru dan peserta didik kurang dapat terlaksana dengan maksimal dan optimal (Abdul & Nurhayati, 2019).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Praktik

Untuk materi yang membutuhkan praktik, guru mapel biasanya memberikan praktik langsung di dalam kelas. Seperti praktik sholat dan praktik wudhu. Ketika saya tanyakan “Bagaimana praktik tersebut dilaksanakan di kelas?”, jawaban dari guru mapel, “peserta didik langsung praktik di kelas, salah satu dari mereka maju ke depan kelas sambil praktik gerakan-gerakannya sambil dijelaskan oleh guru mapel”. Hal ini berlaku juga untuk praktik wudhu. Menurut guru mapel, peserta didik praktik di kelas

membayangkan seakan-akan mereka sedang ambil air wudhu di air mengalir/keran.

4. Asesmen dari Guru

Guru sebagai seorang pembimbing harus dapat memberikan arah dan pembinaan kepada siswa berdasarkan kondisi psikologis siswa (Suparlan, 2005). Untuk mengetahui hal tersebut, sangat penting rasanya bagi seorang guru untuk melakukan asesmen kepada anak didiknya.

a) Asesmen Efektifitas Pembelajaran

Untuk menilai efektifitas pembelajaran, asesmen yang guru mapel PAI lakukan kepada siswa adalah melihat secara langsung atau mengamati proses pembelajaran di kelas dan melihat dari tugas-tugas yang diberikan. Jika ada siswa yang ribut atau berisik di kelas, intervensi yang diberikan oleh guru adalah dengan bercerita atau berkisah.

b) Asesmen Hasil Belajar

Untuk proses penilaian hasil belajar yang guru mapel PAI lakukan adalah penilaian berdasarkan tingkat pemahaman siswa, kualitas hafalan, serta akhlak. Terkadang, ada masalah yang sering terjadi yaitu ada siswa yang sering tidak mengerjakan tugas atau tidak ada hafalan. Untuk soal ulangan yang dibuat oleh guru, ada beberapa yang diambil dari buku paket, serta ada beberapa soal yang dikembangkan sendiri oleh guru tersebut.

Terkait hal ini, saya juga mengumpulkan informasi dari Guru Wali Kelas IX, bagaimana pengamatan Wali Kelas terhadap aktivitas kegiatan belajar mengajar PAI di kelas IX. Menurut Wali Kelas, guru

mapel PAI kelas IX sering tidak datang ketika sekolah mengadakan pelatihan penyusunan soal, sehingga kaur kurikulum mengatakan bahwa soal yang disusun oleh guru tersebut semua tipenya mudah. Guru mapel juga tidak melakukan analisis soal dan hasil kerja siswa dengan jelas dan optimal.

5. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX SMP IT Al-Khairaat Ternate

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah menerima dan menjalani pengalaman belajar dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan (Dr. Juliansyah Noor, 2019). Menurut Oemar Hamalik, perubahan yang terjadi bisa berupa keadaan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tapi bukan hanya berupa pengetahuan semata, hasil belajar mencakup juga ranah sikap dan keterampilan. Hal ini senada dengan indikator hasil belajar yang digagas oleh Benjamin S. Bloom menggunakan *Taxonomy of Education Objectives* yang membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah, yakni psikomotorik, kognitif, dan afektif (Asy'ari et al., 2000).

Terkhusus hasil belajar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis cenderung sepakat dengan definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh Aly, bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki siswa setelah kegiatan pembelajaran telah selesai (Imam Rodin dan Dwi Sunenti, 2017). Tentu saja hal ini tidak lepas dari tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama

Islam sehingga bisa menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti luhur, baik dalam kehidupan pribadi keseharian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Imam Rodin dan Dwi Sunenti, 2017).

Atas dasar itu, setelah kita ketahui bersama bagaimana proses dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mapel PAI di kelas IX SMP IT Alkhairaat, apabila dianalisa, ada peningkatan pemahaman yang dialami oleh siswa namun tidak dapat dipungkiri, ada beberapa materi juga yang tidak dikuasai secara utuh jadi banyak lupa. Meskipun demikian, setelah penulis meng-observasi dan memeriksa dokumentasi hasil penilaian akhir yang menjadi nilai rapot dan tertera di Surat Keterangan Kelulusan (SKL), nilai-nilai siswa kelas IX semuanya di atas Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Hanya saja, ada tiga orang dari sebelas orang (jumlah seluruh siswa) kelas IX yang memperoleh nilai dibawah 80—di atas 70.

Selanjutnya, mengenai bagaimana perilaku dan akhlak siswa kelas IX, menurut guru mapel PAI, siswa-siswi kelas IX semakin hari, menjadi lebih mudah dikontrol dan diarahkan. Untuk mengonfirmasi hal ini, saya bertanya kepada guru kelas atau Wali Kelas IX. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi dari Wali Kelas IX, dari segi akhlak, mereka (siswa-siswi kelas IX) sudah mulai terkontrol. Menjadi lebih sopan, mereka selalu memahami tanggung jawab yang mereka miliki (tanggung jawab piket kelas, hafalan Al-Qur'an, sholat berjamaah, atau tugas dari guru) dan saling mengingatkan satu sama lain jika ada yang lupa tanggung jawabnya. Ini

merupakan bagian dari hasil belajar PAI. Menurut Wali Kelas, guru mapel PAI sering memberikan nasehat kepada siswa dengan menceritakan kisah-kisah hikmah para sahabat yang disesuaikan dengan keadaan atau problem yang sering terjadi pada siswa. Seperti kisah hikmah yang mendidik siswa berbuat baik kepada sesama, menjauhi perilaku pacaran, dan melakukan hal-hal baik lainnya.

Analisis Hasil Belajar PAI dari Perspektif Tasawuf Sosial

Tak jarang kebanyakan dari kita sering memahami agama sebatas formalitas dan terpaku pada ritual yang menyentuh aspek Islam dan Iman semata. Padahal, perlu kita lengkapi pemahaman agama yang sejatinya berdiri atas tiga pilar, yakni Islam, Iman, dan Ihsan. Buya Nursamad Kamba, seorang ahli tasawuf, mengatakan bahwa seseorang tidak akan mampu merealisasikan misi agama untuk dirinya pribadi, maupun untuk masyarakat, jika ia tidak melaksanakan tiga pilar agama tersebut secara berkualitas dan berkesinambungan (Kamba, 2018). Islam didasarkan atas nilai berserah diri kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariat-Nya, Iman dilandasi dengan aqidah dan keyakinan pada keesaan-Nya, yang kemudian semua itu dilengkapi dan direalisasikan dalam perilaku yang baik, mulia, tulus, dan penuh cinta, yang dikenal dengan Ihsan.

Tasawuf menjadi implementasi dari Ihsan. Tasawuf merupakan ilmu yang berbicara mengenai kesucian hati dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Tidak sebatas itu, tasawuf mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berhubungan baik

dengan sesama manusia, dengan Tuhan, serta alam semesta.

Dalam pengembangan ilmu tasawuf, beberapa tokoh mengklasifikasikannya ke dalam tiga ranah, yakni tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaqi merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki akhlak dengan meninggalkan perilaku *mazmumah* (tercela) dan melakukan perilaku-perilaku terpuji (*mahmudah*) (Moch. Sya'roni Hasan, 2016). Tasawuf amali berkaitan dengan aplikasi atau pengamalan zikir dan wirid, atau lebih khususnya lagi, biasanya kita kenal dengan Tarekat. Yang mana, amalannya dilakukan sesuai dengan masing-masing tarekat yang diyakini. Adapun tasawuf falsafi, berhubungan dengan tasawuf yang dipahami secara falsafi atau bisa dikatakan keterkaitan antara tasawuf dan filsafat. Meskipun terjadi pengklasifikasian, perlu ditegaskan bahwa tujuan semuanya adalah sama, yaitu untuk memperoleh ridho Allah SWT dan kedekatan serta kemesraan bersama-Nya, hanya saja jalan yang ditempuh setiap orang berbeda-beda.

Tidak sedikit yang menganggap tasawuf itu ibadah yang bersifat individual. Yang hanya menyendiri, berkhawat, dan berzikir. Padahal, jika dilihat secara keseluruhan, tasawuf bukan hanya mengajarkan keintiman dalam beribadah atau ibadah secara individual, justru lebih dari itu, tasawuf juga menyentuh ranah sosial. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tasawuf menekankan sikap dan akhlak yang baik bukan pada Tuhan semata, namun juga kepada sesama manusia dan alam semesta.

Maka, tidak sedikit ilmuwan yang menyebut hal ini sebagai tasawuf sosial.

Menurut Amin Syukur, tasawuf sosial merupakan tasawuf yang tidak memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, tidak memisahkan antara syariat (amalan berdasarkan ilmu *fiqh*) dan hakikat (amalan-amalan spiritualitas tasawuf), serta mampu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani (Gunawan, 2017). Dalam hal ini, penting sekali untuk menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial (Nurcholis, 2015). Dalam artian lebih lanjut, kita memang boleh melaksanakan aktivitas-aktivitas duniawi, tapi jangan pernah lupakan Tuhan dalam setiap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, ketika kita belajar atau pergi ke sekolah untuk mengajar, semua itu diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. sehingga apa yang dilakukan tersebut senantiasa dalam kesadaran bahwa semua itu berada dalam pengawasan Allah, dengan demikian, bisa meminimalisir hingga menjaga dirinya dari perilaku-perilaku tercela. Barangkali inilah ajaran tasawuf sesungguhnya berdasarkan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Tasawuf sosial menjadi obat yang bisa menyembuhkan luka batin manusia modern yang dirasuki berbagai problematika kehidupan penuh kemewahan, serba instan, dan foya-foya. Masalah seperti ini juga menjadi hal yang patut diperhatikan dalam ranah pendidikan, terutama pendidikan agama islam yang menjadi mata pelajaran wajib dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama islam selayaknya mampu membentengi peserta didik dari perilaku amoral dan perilaku tidak

terpuji lainnya. Sebagaimana tujuan dari adanya pendidikan agama islam adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai agamanya, menjadi hamba Allah SWT yang taat, berbuat baik kepada sesama manusia dan alam semesta.

Gunawan (2017) memaparkan bahwa tasawuf sosial memiliki relevansi dengan tujuan dari pendidikan Islam, seperti yang disampaikan oleh Omar al-Toumy, pendidikan islam memiliki tujuan tertinggi; menjadikan peserta didik yang taat kepada Allah, bertakwa, beramal saleh, mampu menjadi *khalifah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan baik, semua ini dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan di dunia serta kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat nanti. Kemudian tujuan umum yaitu untuk membimbing dan membina peserta didik mengaktualisasikan potensi dan sumber daya yang dimiliki dengan tetap mempertahankan keimanan dan ketakwaan. Yang terakhir, tujuan khusus, yakni usaha dari peserta didik untuk mengaktualisasikan postensinya untuk mencapai tujuan umum dan tujuan tertinggi dari pendidikan islam. Ketiga tujuan ini berkaitan dengan konsep insan kamil dalam tasawuf, untuk menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia. Dalam upaya mencapai hal tersebut, bukan hanya kesalehan individual yang diperlukan, namun harus dilengkapi dengan kesalehan sosial.

Secara sederhananya, dapat dikatakan bahwa tasawuf sosial melihat pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah selayaknya mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas atas dasar kesadaran diri untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari dan membawa manfaat untuk diri sendiri serta

lingkungan sekitar. Jadi, bukan hanya sekedar belajar memantapkan kognitif, atau bukan hanya sekedar praktik tanpa tahu maksud dan tujuannya, apalagi hanya sekedar menghafal tanpa memahami dan menghayatinya. Meminjam perkataan Haidar Bagir, bahwa pendidikan islam seharusnya berorientasi pada akhlak, ruhaniah, dan estetika yang dilaksanakan dengan penuh semangat kasih sayang dan kejernihan hati (Bagir, 2019). Inilah bagian dari nilai-nilai tasawuf sosial yang hadir dalam pendidikan agama islam.

Oleh karena itu, selanjutnya hasil belajar PAI dari sudut pandang tasawuf sosial dilihat dari akhlak, ruhaniah, dan estetika dengan proses yang dilakukan dengan semangat kasih sayang dan kebersihan hati. Apabila hasil belajar PAI kelas IX di SMP IT Al-khairaat dilihat dari aspek akhlak, dapat dikatakan berhasil karena peserta didik memiliki perubahan sikap menjadi lebih sopan, semakin bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta saling mengingatkan antar sesama siswa apabila ada yang melupakan tanggung jawab. Kemudian dari aspek ruhaniah juga didukung dengan melaksanakan sholat secara berjamaah apabila tiba waktu sholat. Selanjutnya, estetika yang ada dalam proses hingga hasil pembelajaran PAI ini adalah di mana guru sering melakukan pembinaan karakter peserta didik dengan kisah-kisah teladan dalam Islam. Sehingga berpengaruh terhadap perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik. Sayangnya, jika dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, tidak ditemukan semangat guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dengan asumsi

bahwa semua itu sudah ada di buku paket. Padahal, jika ada semangat kasih sayang yang lebih, guru akan berusaha mempersiapkan perangkat dan proses pembelajaran dengan optimal untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini tidak bisa diabaikan, karena hasil belajar yang optimal bisa didapatkan dengan persiapan guru secara maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari sudut pandang tasawuf sosial, hasil belajar PAI di kelas IX SMP IT Al-khairaat mengalami perubahan yang lebih baik yang berorientasi pada akhlak, ruhaniah, dan estetika. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang menjadi lebih sopan, kesadaran diri akan tanggung jawab yang dimiliki, dan saling mengingatkan antar sesama siswa apabila ada yang melupakan tanggung jawab. Semua ini tidak lepas dari peran guru mapel PAI yang memiliki estetika dalam memberikan nasehat kepada siswa, yakni dengan menceritakan kisah-kisah teladan dalam Islam. Hanya saja, semua itu tidak dilandasi dengan semangat guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran PAI sehingga materi yang diterima oleh siswa, tidak jarang ada beberapa yang mudah dilupakan.

SARAN

Dikarenakan penelitian ini berfokus pada tindakan peserta didik di dalam wilayah sekolah, maka saran untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian studi kasus lebih lanjut mengenai bagaimana implikasi hasil belajar PAI siswa di sekolah terhadap kehidupannya di rumah atau kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., & Nurhayati, B. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Abror, A. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 10(2), 128–140. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>
- Aladdiin, H. F. M., & Bagus, A. M. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Penelitian Medan Agama*, 10(2), 155.
- Arisanti, D. (2015). *Analisis Perencanaan Pembelajaran Guru PAI Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Malang*. 164.
- Asy'ari, H., Andhini, N. F., Ii, B. A. B., Saintifik, A. P., Saintifik, P. P., Teori, A. K., & Belajar, H. (2000). BAB II KAJIAN TEORI A. Hasil Belajar 1. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(september 2016), 12–36.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Juliansyah Noor. (2019). Pengaruh Hasil belajar Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gunawan, A. (2017). *Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. 1–161.
- Imam Rodin dan Dwi Sunenti. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Penerapan PQ4R di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 4(1), 85–96.
- Ismanto, I. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 211–236. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.773>
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Pustaka IIMaN.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Moch. Sya'roni Hasan. (2016). Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo*, 5(2), 90–106.
- Nurcholis, A. (2015). Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195>
- Permendikbud No 65. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. 2011*, 1–13.
- Sawaty, I. (2019). *Pentingnya Kecerdasan Spritual dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Jufri. VI*, 29–40.

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.

Wahyudi, M. (2016). *Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Batu*. 254.

Willis, S. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.